

Implikasi Peran Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Bongomeme)

Burhanuddin Abdul Karim Mantau¹

¹Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo
email: burhanmantau@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengungkap peran orang tua dan guru dalam meningkatkan hasil belajar di SMA Negeri 1 Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun sumber data adalah primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, studi dokumen. Teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian bahwa bentuk kemitraan antara orang tua dan guru di SMA Negeri 1 Bongomeme terdiri atas dua bentuk yaitu kemitraan guru PAI dan orang tua melalui komite sekolah dan kemitraan orang tua dan guru melalui bimbingan dan konseling. Dampak kemitraan antara orang tua dan guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bongomeme menunjukkan bahwa melalui kemitraan yang dilakukan oleh guru PAI dan orang tua di SMA Negeri 1 Bongomeme selama ini baik dalam bentuk surat-menyurat maupun mengisi buku penghubung dan menindaklanjutinya telah memberikan dampak positif bagi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Kata kunci: Orang tua, Guru, Hasil Belajar

Pendahuluan

Keterlibatan orang tua telah memberikan pengaruh pada kompetensi sosial dalam memahami keberadaan seseorang sebagai bagian dari masyarakat sosial. Kompetensi dapat mendorong seseorang untuk mampu mengeksplorasi bakat, kemampuan, dan sikap dalam menanggapi tantangan global. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan telah terbukti dalam beberapa penelitian yang secara positif berkorelasi dengan indikator prestasi peserta didik, termasuk kompetensi guru, nilai peserta didik, nilai tes standar, serta meningkatkan perilaku peserta didik.¹

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat diidentifikasi menjadi beberapa pola berbeda seperti kemitraan antara orang tua dan anaknya di rumah (misalnya, membantu dengan pekerjaan rumah), kegiatan berbasis sekolah (misalnya, menghadiri acara sekolah), atau komunikasi orang tua-guru (misalnya, berbicara dengan guru tentang pekerjaan rumah), serta pemantauan perilaku anak di luar sekolah. Keterlibatan orang tua juga dapat dikaitkan dengan indikator lain seperti keberhasilan sekolah, tingkat repetisi (mengulang kelas) yang rendah, tingkat *drop-out* yang lebih rendah tingkat, tingkat kelulusan dan ketepatan waktu studi yang tinggi, serta tingkat partisipasi dalam program pendidikan lanjut yang lebih tinggi.²

¹Minke, K. M., & Anderson, K. J. 2005. Family-school collaboration and positive behavior support. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 7(3), h. 181.

²Barnard, W. M. 2004. Parent involvement in elementary school and educational attainment. *Child and Youth Services Review*, 26, h. 39-62.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga dapat dikaitkan dengan proses psikologis yang mendukung hasil belajar peserta didik. Aspek psikologis tersebut mencakup motivasi, kognitif, sosial, dan perilaku peserta didik yang merupakan aspek penting terkait proses pembelajaran peserta didik.

Pembahasan keterlibatan orang tua di sekolah, yang menjadi fokus beberapa penelitian selama ini adalah mengenai bentuk dan konstruksi peran keterlibatan orang tua di sekolah. Hal tersebut secara rinci dibahas oleh Hoover-Dempsey, dkk. secara spesifik meneliti tentang peran, bentuk, serta pola keterlibatan orang tua di sekolah. Konstruksi peran orang tua ini menggambarkan rasa tanggungjawab orang tua pribadi dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak.³

Di samping itu, konstruksi peran orang tua dalam pendidikan di sekolah juga menggambarkan ada atau tidaknya keyakinan bersama antara orang tua dan sekolah (atau guru) tentang keterlibatannya mendukung pembelajaran dan keberhasilan anak di sekolah. Merujuk kepada hasil penelitian Hoover-Dempsey, konstruksi peran orang tua didefinisikan sebagai keyakinan orang tua tentang aktivitas yang dilakukannya dalam kaitan dengan pendidikan dan cara orang tua membentuk pola perilaku dalam membangun kemitraan yang baik dengan sekolah yang dibangun dari keyakinan.

Harapan individu orang tua tersebut terakumulasi dengan orang tua lainnya yang memiliki kesamaan visi dan harapan tentang keberhasilan pendidikan anak di sekolah. Individu-individu tersebut akan berkelompok untuk menunjukkan tanggungjawab mereka terhadap keberhasilan anak di sekolah. Hal tersebut terbangun dari pengalaman orang tua dari waktu ke waktu yang terkait dengan perkembangan anak di sekolah. Pengalaman orang tua yang dimaksud mencakup pengalaman orang tua pribadi dengan latar belakang pendidikan mereka, pengalaman keterlibatan di sekolah sebelumnya, serta pengalaman lain yang terkait langsung dengan guru, karyawan, maupun orang tua lain di sekolah tersebut.⁴

Demikian pula pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam dan keterlibatan orang tua dan masyarakat, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam dan kondisi setempat.⁵

Peran orang tua dibentuk oleh harapan kelompok sosial berkaitan dan keyakinan individu orang tua yang relevan dan terbentuk secara sosial. Karena dibangun secara sosial, konstruksi peran orang tua berubah sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Perubahan ini terjadi sebagai respon dalam menanggapi variasi kondisi sosial, sehingga karenanya konstruksi perannya dapat berubah. Keputusan orang tua dalam memainkan peran di sekolah dipengaruhi oleh aspek sosial yang terbentuk dari kemitraan antara orang tua dan guru. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan keyakinan orang tua tentang pentingnya keterlibatannya mengalami *trend* peningkatan di berbagai daerah yang

³Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. 2005. Why Do Parents Become Involved? Research Findings and Implications. *The Elementary School Journal*, 106(2), h. 105.

⁴Jurnal Pendidikan Progresif, Vol 4 No 2 November 2014, h. 139.

⁵Solong, Najamuddin Petta, and Rullyjanto Podungge. "BIAS GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Irfani* 15.1 (2019): 26-44.

menjadi obyek penelitian. Singkatnya, terdapat korelasi positif antara kepercayaan orang tua terkait peran aktif dalam pendidikan anak dan keputusan untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan anak melalui pendidikan di sekolah.

Hasil pengamatan awal bahwa belum terlihat kemitraan yang menempatkan peran orang tua dan guru secara harmonis. Bagi orang tua dan guru, kurang memiliki tanggungjawab utama dalam menyiapkan masa depan anak selama di rumah maupun di sekolah. Bagi guru, kurang memiliki peran dalam pembentukan kompetensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan bagi peserta didik. Demikian halnya dengan pihak sekolah, tanggungjawabnya belum terlihat pada penciptaan kondisi dan lingkungan belajar kondusif bagi perkembangan transformasi pendidikan di sekolah serta kurangnya upaya mengoptimalkan seluruh potensi yang ada di dalam dan di luar sekolah demi pencapaian visi misi dan tujuan yang telah ditetapkan sekolah bersama dengan seluruh pihak terkait, termasuk orang tua.

Kemitraan Orang Tua dan Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata mitra adalah teman, kawan kerja, pasangan kerja, rekan. Kemitraan artinya: perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra.⁶ Sedangkan makna hubungan menurut Onong Uchana Effendy adalah menghubungkan unsur-unsur yang terdapat yang tidak bisa dilakukan secara langsung oleh saluran peroranga.⁷

Kerjasama dalam kemitraan ini adalah pengaturan di mana pihak setuju untuk bekerjasama untuk memajukan kepentingan untuk mencapai misi yang sama. Dalam kehidupan manusia tidak terdapat seorang pun yang bisa hidup sendiri, terpisah dari kelompok manusia lainnya, kecuali dalam keadaan terpaksa dan itupun hanyalah untuk sementara waktu. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya, jadi makhluk yang suka bermasyarakat.

Keinginan untuk hidup bersama memang telah menjadi pembawaan manusia, merupakan suatu keharusan badaniah untuk melangsungkan hidupnya, karena tiap manusia mempunyai keperluan sendiri-sendiri dan seringkali keperluan itu searah serta sepadan satu sama lain, sehingga dengan kerjasama tujuan manusia untuk memenuhi keperluan itu akan lebih mudah dan lekas tercapai. Untuk mencapai tujuan manusia sebagai manusia sosial tersebut maka diperlukan adanya kemitraan yaitu adanya kerjasama untuk mencapai tujuan. Tujuan dapat tercapai jika adanya proses komunikasi yaitu persepsi, yakni proses internal dengan mana manusia dapat memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan⁸.

Muhammad Jafar Hafsa dalam Effendi kemitraan adalah suatu strategi yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keberhasilan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena kemitraan merupakan strategi maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan di antara yang bermitra. Ian Linton dalam Efendy kemitraan

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 765.

⁷Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.30.

⁸Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.49.

adalah sebuah cara melakukan bisnis karena pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama.⁹

Belum ada satu definisi yang memberikan pengertian secara lengkap tentang kemitraan. Hal tersebut disebabkan karena para ahli mempunyai titik fokus yang berbeda dalam memberikan definisi tentang kemitraan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memandang kemitraan sebagai suatu jalinan kerjasama usaha untuk tujuan memperoleh keuntungan. Berbeda dengan Hafsah dan Ian Linton memandang kemitraan sebagai suatu strategi dua pihak atau lebih, dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Tetapi dengan perbedaan pendapat di antara ahli ini maka akan saling melengkapi di antara pendapat ahli yang satu dengan yang lain. Apabila dipadukan maka menghasilkan definisi lebih sempurna, bahwa kemitraan merupakan jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperbesar dan saling menguntungkan¹⁰.

Kemitraan identik dengan kerjasama karena saling berhubungan untuk mencapai tujuan yang sama. Inti tujuan kemitraan adalah untuk mencapai tujuan bersama, salah satu aspek dari kerjasama adalah target atau tujuan yang dicapai. Melalui kerjasama diharapkan diperoleh manfaat dari pihak-pihak yang bekerjasama. Manfaat kerjasama dilihat dari target tersebut adalah baik bersifat finansial maupun nonfinansial, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Keduanya berusaha menutupi kekurangan masing-masing dengan kelebihan yang dimiliki oleh pihak lain atau pihak yang bermitra. Diharapkan hasil yang dicapai dari kerjasama usaha harus lebih baik atau lebih besar dibandingkan jika dikelola sendiri tanpa kerjasama dengan pihak lain. Jika hasil yang diperoleh dari kerjasama tidak lebih baik bila seandainya tanpa kerjasama, berarti kerjasama tersebut gagal.

Penelitian Kusnadi membuktikan kerjasama mempunyai manfaat yaitu:

- a. Kerjasama mendorong persaingan didalam pencapaian didalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas
- b. Kerjasama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif dan efisien.
- c. Kerjasama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya operasionalisasi akan semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat.
- d. Kerjasama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antar pihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan.
- e. Kerjasama menciptakan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok
- f. Kerjasama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungkannya, sehingga secara otomatis dan ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik¹¹.

Kerjasama telah mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antar pihak terkait serta dapat bekerja lebih produktif, efektif dan efisien. Peningkatan kerjasama orang tua dan guru dalam pendidikan, Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu isu penting dalam undang-undang tersebut adalah pelibatan masyarakat (termasuk orang tua tentunya)

⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 26.

¹⁰<http://www.google.co.id.tujuan>. diakses tanggal 12 Nopember 2019

¹¹<http://manfaat.kerjasama.htm>. Diakses tanggal 12 Nopember 2012

dalam pengembangan sektor pendidikan, sebagaimana ditegaskan pada Pasal 9 bahwa masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan.¹²

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 54 dikemukakan: (1) peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan, (2) masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.¹³

Secara lebih spesifik, pada pasal 56 disebutkan bahwa di masyarakat ada dewan pendidikan dan komite sekolah yang berperan sebagai berikut:

- (1) Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah,
- (2) Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana, dan prasarana serta pengawasan pendidikan di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hiererkis,
- (3) Komite sekolah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana, dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.¹⁴

Tindak lanjut dari Undang Undang tersebut, Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002. Berdasarkan keputusan Mendiknas tersebut Komite sekolah merupakan sebuah badan mandiri yang mewadahi kerjasama orang tua dan guru dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Untuk penamaan badan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing satuan pendidikan, seperti komite sekolah, majelis madrasah atau nama-nama lain yang disepakati.

Kerjasama Orang tua dan guru Melalui Komite Sekolah

Komite sekolah yang berkedudukan disetiap satuan pendidikan merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hirarkis dengan lembaga pemerintahan. Komite sekolah dapat terdiri dari satuan pendidikan atau berupa satuan pendidikan dalam jenjang yang sama atau beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenjang, tetapi pada lokasi yang berdekatan atau satuan pendidikan yang dikelola oleh suatu penyelenggara pendidikan atau karena pertimbangan lain.

¹²Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, edisi pertama, cet. III; (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h.xi.

¹³Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2003.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang...*

Tujuan komite sekolah yaitu: (1) mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan, (2) meningkatkan tanggungjawab dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dan (3) menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.¹⁵

Konteks pembangunan daerah pendidikan seharusnya mampu memberikan respon yang tepat terhadap bantuan pembangunan dan aspirasi masyarakat yang dilayaninya. Ini berarti bahwa perumusan kebijakan dan pembuatan keputusan pendidikan hendaknya memperhatikan aspirasi di daerah itu. Ini berarti dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah pihak berkepentingan dengan sekolah itu seperti orang tua dan masyarakat sepatutnya memiliki akses terhadap perumusan kebijakan dan pembuatan keputusan untuk kepentingan memajukan sekolah.

Aspek penting lain dari kerjasama orang tua melalui komite sekolah adalah berkaitan dengan membangun sikap sadar mutu pendidikan pada orang tua murid. Gerakan jaminan mutu dan akuntabilitas menempatkan perlindungan atau jaminan bagi pelanggan dari produk dan barang serta layanan jasa yang merugikan termasuk di bidang pendidikan. Apalagi pendidikan anak juga merupakan kewajiban orang tua yang harus ditunaikan.

Hasan Langgulung merinci kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu:

1. Bahwa bapak memilih isteri yang bakal menjadi ibu bagi anaknya.
2. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya, sebab nama itu mempunyai pengaruh yang positif atas kepribadian manusia.
3. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh.
4. Orang lain harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan di antara mereka.
5. Orang tua harus bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat yang berusaha menyandarkan dan memelihara anak-anak remaja dari segi kesehatan, akhlak, dan sosial.
6. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan tauladan yang saleh atas segala yang diajarkan.¹⁶

Sungguh luas dan besar tanggungjawab orang tua itu terhadap pendidikan anak-anaknya meliputi kehidupan dunia akhirat, sehingga tidaklah mungkin orang tua dapat memikul sendiri secara penuh dan sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan aib karena tanggungjawab tersebut tidaklah sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka, sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan.

Tingkat partisipasi orang tua dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah saat ini dikemukakan oleh Ansar Made bahwa: Selama beberapa dekade pendidikan yang dilaksanakan dengan sistem sentralisasi telah mengakibatkan peran orang tua peserta didik sangat rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Balitbang RI yang

¹⁵Hasbullah, *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggara Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 71.

¹⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), h. 35.

menyimpulkan bahwa berdasarkan penilaian guru, tingkat partisipasi orang tua peserta didik dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah masih rendah, yaitu 57,10 %. Partisipasi orang tua sangat rendah ialah dalam menentukan kebijakan program sekolah dan mengawasinya, pertemuan rutin, kegiatan, ekstrakurikuler dan pengembangan iklim sekolah. Partisipasi orang tua didik yang sangat tinggi ialah dalam mengawasi mutu sekolah. Komunikasi orang tua dengan sekolah hanya terjadi dua kali dalam setahun yaitu saat penerimaan raport dan kenaikan kelas.¹⁷

Kerjasama orang tua dalam pendidikan memiliki banyak keuntungan, sebagaimana Rhoda yaitu: *pertama* pencapaian akademik dan perkembangan kognitif peserta didik dapat berkembang secara signifikan. *Kedua*, orang pendidikan di sekolah. *Ketiga*, orang tua akan menjadi guru yang baik di rumah dan bisa menerapkan formula-formula positif untuk pendidikan anaknya. *Keempat*, akhirnya orang tua memiliki sikap dan pandangan positif terhadap sekolah.¹⁸ E. Mulyasa bahwa “salah satu peran paling penting dan efektif dari kerjasama orang tua dan guru adalah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan.”¹⁹

Di era otonomi pendidikan sekarang peran kepala sekolah dan staf mengambil inisiatif untuk memaksimalkan memberdayakan orang tua untuk berperan membina dan mengembangkan lembaga pendidikan. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan membentuk dewan pendidikan, komite sekolah, persatuan orang tua dan guru peserta didik, akademisi, pemuka agama, pimpinan partai politik, tokoh masyarakat, pakar pendidikan, usahawan/dunia industri dan kalangan LSM.

Kerjasama Orang tua dan guru Melalui Bimbingan dan Konseling

Kemitraan orang tua dan guru melalui bimbingan dan konseling ini sangat penting dilihat dari sasaran bimbingan konseling. Sasaran bimbingan konseling pada prinsipnya adalah untuk menghindari segala jenis hambatan belajar anak, baik dari segi fisiologi, psikologi maupun faktor lingkungan. Di samping itu, sasaran bimbingan konseling memberikan bantuan atau pelayanan kepada anak bimbing yang mengalami kesulitan belajar.²⁰ Sebagai contoh, anak yang baru saja pindah rumah mengikuti orang tuanya ke lingkungan masyarakat yang baru, seperti dari lingkungan masyarakat pedesaan ke masyarakat perkotaan, menyebabkan berbagai kesulitan anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya.

Kemitraan orang tua dan guru semakin penting mengingat faktor pengganggu perasaan lainnya, misalnya berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya akibat mereka terlalu sibuk mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari yang lebih berat daripada hidup di pedesaan, juga disebabkan oleh keanekaragaman teman sebaya yang harus ia jadikan sebagai teman sepergaulan yang jauh berbeda sikap dan perilakunya, pakaiannya, makanannya, dan kendaraannya dan sebagainya. Orang tua dan guru perlu mengarahkan hal ini dalam rangka keberhasilan pendidikan anaknya.

¹⁷Ansar Made dan Abd. Kadim Masaong, *Manajemen Berbasis Sekolah; Teori, Model dan Implementasi di Sekolah Dasar* (Gorontalo: Nurul Jannah, 2007), h. 160.

¹⁸Sudarman Danin, *Visi Baru Manajemen Sekolah; dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Karsa, 2006), h. 79.

¹⁹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 123.

²⁰Umar, M. dan Sartono, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 27.

Tugas guru selain memberikan pengetahuan juga pelayanan terencana terhadap anak bimbing untuk memecahkan problema pribadinya yang menghambat kelancaran proses belajar mengajar di sekolah baik karena pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk itu kerjasama antara orang tua dan guru melalui bimbingan konseling amatlah penting untuk memecahkan problem pribadi anak demi kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Konsep Dasar Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijadikan indikator daya serap peserta didik dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran. Oleh karena itu, betapa pentingnya mengetahui dan memahami hasil belajar peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok.

Hasil belajar menggambarkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik setelah menempuh proses belajar". Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan kemampuan psikomotorik (bertindak). Aspek kognitif ada enam unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan mempelajari suatu pelajaran tercermin dari hasil belajarnya.²¹ Hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, yaitu mulai dari hal yang sederhana ke yang kompleks, mulai dari hal yang mudah ke yang sukar, dan mulai dari yang konkrit ke yang abstrak.²²

Kemampuan peserta didik diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. Kegiatan menghafal termasuk kemampuan tingkat rendah. Dilihat dari cara berpikir maka kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi dua, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah kemampuan melakukan generalisasi dengan menggabungkan, mengubah atau mengulang kembali keberadaan ide-ide tersebut. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut. Peserta didik tidak mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi jika tidak diberikan kesempatan mengembangkannya dan diarahkan untuk itu.²³

Bloom dalam Sardiman bahwa hasil belajar menempatkan seseorang dari tingkat abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain. Mengenai perubahan tingkat abilitas meliputi tiga ranah, yaitu: (a) Kognitif: *Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comperhension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai), *application* (menerapkan); (b) *Affective: receiving* (sikap menerima), *responding* (memberi respon), *valuing* (menilai), *organization*

²¹Sudjana, Nana, *CBSA dan Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2009), h.50

²²Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.21.

²³Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran...* h.23

(organisasi), *characterization* (karakterisasi); (c) *Psychomotor: initiatory level, pre-routine level, routinized level*.²⁴

Anderson dalam Mansyur sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dalam bidang pendidikan, ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.²⁵

Hasil belajar merupakan suatu proses di mana suatu organisme mengalami perubahan perilaku karena adanya pengalaman dan proses belajar telah terjadi jika di dalam diri anak telah terjadi perubahan, perubahan tersebut diperoleh dari pengalaman sebagai interaksi dengan lingkungan. Sebenarnya hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.²⁶

Terdapat 2 kemungkinan dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik yaitu: memuaskan dan tidak memuaskan. Memuaskan jika peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, peserta didik akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan lagi. Tidak memuaskan, jika peserta didik tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak berulang lagi, maka ia akan belajar giat.²⁷

Perubahan-perubahan tingkah laku yang terjadi dalam hasil belajar memiliki ciri-ciri: (a) Perubahan terjadi secara sadar; (b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional; (c) Perubahan bersifat positif dan aktif; (d) Perubahan bukan bersifat sementara; (e) Perubahan bertujuan dan terarah; (f) Mencakup seluruh aspek tingkah laku.²⁸

Hasil belajar akan menumbuhkan pengetahuan dan pengertian dalam diri seseorang sehingga ia dapat mempunyai kemampuan berupa keterampilan dalam bentuk kebiasaan, sikap dan cita-cita hidupnya. Orang yang telah berhasil dalam belajar akan menjadi orang yang mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, serta dapat menentukan arah hidupnya. Dengan menilai hasil belajar sebenarnya guru tidak hanya menilai hasil usaha peserta didiknya saja tetapi sekaligus menilai hasil usahanya sendiri. Menilai hasil belajar peserta didik berfungsi membantu guru dalam menilai kesiapan peserta didik pada suatu mata pelajaran, mengetahui statusnya dalam kelas, membantu guru dalam memperbaiki metode mengajarnya. Selain bagi guru kegunaan hasil belajar bagi administrator adalah untuk memberi laporan kemajuan kepada orang tua, memberi ikhtisar mengenai hasil usaha yang dilakukan sekolah.²⁹

Hasil belajar diakibatkan oleh adanya kegiatan evaluasi belajar (tes) dan evaluasi belajar dilakukan karena adanya kegiatan belajar. Baik buruknya hasil belajar sangat

²⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 23-24

²⁵Mansyur, dkk, *Assesmen Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), h.25.

²⁶Nana Saudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 102-103.

²⁷Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.6-7

²⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 3-4

²⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.299-302.

tergantung dari pengetahuan dan perubahan perilaku bersangkutan terhadap apa yang dipelajarinya. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi peserta didik selalu ingin mencapai hasil lebih baik lagi sehingga merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan tentang permasalahan secara terperinci dan dikomparasikan dengan teori yang ada, penuh makna dan mendalam tentang kemitraan antara orang tua dan guru dan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Kehadiran peneliti sangatlah penting, ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis dan penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitiannya.

Data primer maupun sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini digali dari sumber-sumber utamanya yaitu hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Selanjutnya ditambah dengan data-data lain yang berasal dari dokumentasi, dan lembaga terkait yang memiliki kaitannya dengan objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan terpilih adalah Snowball Sampling yaitu cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, teknik penemuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin besar dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih satu atau dua orang tetapi dengan orang pertama ini data belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah informan semakin banyak.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh hasil maksimal dalam pengecekan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Pengecekan dengan cara triangulasi ini dibagi menjadi dua yaitu triangulasi sumber maupun teknik. Sedangkan teknik analisis data terdapat tiga komponen yang saling berinteraksi untuk menelaah data dan informasi yang sedang dan telah dikumpulkan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

Bentuk Kemitraan Antara Orang Tua dan Guru di SMA Negeri 1 Bongomeme

Setiap keluarga atau orang tua berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua menginginkan adanya patner untuk membantu mendidik anaknya yaitu dengan memasukkan ke sekolah. Karena baik orang tua maupun guru selalu berharap agar anak atau peserta didiknya mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang secara optimal. Pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Sedangkan peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah memerlukan “kemitraan” antara orang tua dan guru.

Sikap anak terhadap sekolah terutama tampaknya dipengaruhi sikap orang tuanya. Begitu juga diperlukan kepercayaan orang tua terhadap guru yang menggantikan tugasnya selama di sekolah. Kepala SMA Negeri 1 Bongomeme mengakui kemitraan orang tua dan guru sangat penting diperhatikan, mengingat akhir-akhir ini seringkali terjadi tindakan kurang terpuji dilakukan peserta didik, sementara orang tua seolah tidak mau tahu, bahkan cenderung menimpakan kesalahan kepada sekolah.

Pentingnya kemitraan orang tua dan guru ini juga dikemukakan orang tua peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Bongomeme bahwa orang tua memperhatikan sekolah anaknya dengan memperhatikan pengalaman dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua menunjukkan kemitraannya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah. Orang tua mengakui selalu berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. Bahkan berkat kemitraan orang tua dengan pendidik, banyak kekurangan peserta didik yang diatasi. Kemitraan diwujudkan misalnya mengikuti rapat orang tua, kunjungan ke rumah oleh guru, konsultasi antar guru dengan orang tua. Adanya kemitraan itu orang tua telah menjadikannya memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik. Karena sekolah atau guru bukan hanya mengajar tetapi juga berusaha membentuk kepribadian anak menjadi manusia berwatak baik.

Kepribadian anak telah diwujudkan melalui pendidikan karena pendidikan itulah satu-satunya sarana yang paling mungkin. Baik orang tua maupun guru keduanya merupakan pendidik pokok. Keduanya menyadari bahwa keduanya mempunyai aspek dan tujuan yang sama yakni mendidik anak-anak. Agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien, maka kemitraan antara keduanya mutlak diperlukan.

Pentingnya kemitraan orang tua dan guru karena orang tua memiliki tanggungjawab mendidik anaknya di rumah. Orang tua bertanggungjawab untuk mendidik atau mengasuh anak-anaknya agar menjadi dewasa, berkelakuan baik, memahami nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat dan memiliki wawasan yang luas. Di samping itu orang tua SMA Negeri 1 Bongomeme, memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak agar mampu menjalani kehidupan. Sedangkan sekolah memiliki tanggungjawab untuk melindungi dan membimbing anak-anak mereka di sekolah, memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak sesuai dengan kurikulum.

Orang tua dan guru SMA Negeri 1 Bongomeme merupakan orang yang paling penting dalam menunjang perkembangan anak. Agar kemitraan orang tua dan guru menjadi optimal maka dirancang dan dilaksanakan secara terprogram. Tuntutan pelibatan keluarga pada program sekolah menjadi semakin penting karena keluarga dianggap sebagai agen terpenting banyak memahami tentang kondisi anak sehingga orang tua menjadi bagian dari program sekolah utama. Penanganan secara bersama antara orang tua dan sekolah harapan perkembangan anak lebih baik akan lebih tercapai. Karena memang pada dasarnya sekolah membantu bagi tercapainya cita-cita anak.

Kemitraan Orang tua dan guru Melalui Komite Sekolah

Peningkatan hasil belajar melalui kemitraan orang tua dan guru dilandasi dengan keyakinan bahwa jika orang tua terlibat dalam pendidikan maka yang bersangkutan mempunyai “rasa memiliki” terhadap sekolah, sehingga bertanggungjawab mencapai tujuan pendidikan. Komite SMA Negeri 1 Bongomeme sebagai perkumpulan orang tua dan guru sebagai bentuk kemitraan dengan tujuan semakin besar tingkat partisipasi masyarakat, semakin besar pula rasa memiliki, semakin besar rasa memiliki, semakin

besar pula tanggungjawab, dan semakin besar rasa tanggungjawab, semakin besar pula dedikasinya.

Ketua komite mengakui bahwa dengan memperhatikan hal-hal tersebut, sekolah memiliki kemandirian lebih besar dalam mengelola sekolahnya seperti menetapkan sasaran peningkatan mutu; menyusun rencana peningkatan mutu; melaksanakan rencana peningkatan mutu; dan melaksanakan evaluasi pelaksanaan peningkatan mutu pendidikannya. Di samping itu, sekolah memiliki fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah, dan memiliki partisipasi yang lebih besar dari kelompok yang berkepentingan dengan sekolah.

Orang tua peserta didik pun sepakat bahwa kemitraan guru PAI dan orang tuadalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dimediasi oleh “Komite Sekolah”. Komite sekolah telah memberikan dan meningkatkan kesadaran orang tua dalam memiliki dunia pendidikan. Komite sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat dan berfungsi memberikan pertimbangan dalam rangka memberdayakan dan menjamin kualitas pendidikan.

Keberadaan komite sekolah tampaknya bertumpu pada landasan prtisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di satuan pendidikan. Pembentukan komite sekolah memperhatikan pembagian peran sesuai dengan posisi dan otonom yang ada. Adanya partisipasi komite sekolah diharapkan dapat mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan serta dapat menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di sekolah tersebut.

Pengamatan penulis tampaknya bahwa secara kualitatif keberadaan komite sekolah SMA Negeri 1 Bongomeme, tidak selalu mendorong peningkatan mutu layanan pendidikan. Salah satu faktor penyebabnya antara lain karena masih rendahnya pemahaman orang tua tentang kedudukan, peran dan fungsi komite sekolah, sehingga sebagian komite sekolah kurang berpartisipasi dalam menunjukkan perannya mengelola sumber daya pendidikan antara lain SDM, sarana dan prasarana, alokasi anggaran.

Kemitraan antara orang tua dengan guru sangat penting, apalagi jika ada perkumpulan orang tua dengan guru, segala usaha yang telah diuraikan tadi dapat terlaksana dengan mudah dan dengan sebaik-baiknya. Kecuali itu sekolah dapat mengadakan pertemuan-pertemuan secara teratur dan kontinyu untuk membicarakan masalah-masalah mendidik anak yang masih banyak kesalahannya yang terdapat pada orang tua dan guru karena antara keduanya terdapat obyek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak.

Komite sekolah sedang mengidentifikasi tenaga ahli dalam masyarakat, yang dimanfaatkan bagi sekolah. Kemitraan guru PAI dengan orang tua yang selama ini menjadi persoalan dalam pengelolaan pendidikan telah diatasi, karena orang tua terlibat meningkatkan hasil belajar anaknya. Sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan, sarana dan prasarana juga mendapat perhatian penting. Kurangnya rasa memiliki sarana dan prasarana memadai menjadi kendala dalam pencapaian hasil belajar. Komite sekolah memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Kepala sekolah juga telah memberdayakan bantuan sarana dan prasarana telah dilakukan komite sekolah dengan membangun kemitraan lewat pemberian bantuan dana untuk memperlancar proses pembelajaran seperti pembelian buku penunjang yang digunakan oleh anaknya.

Kemitraan Orang tua dan guru Melalui Bimbingan Konseling

Guru merupakan perwakilan orang tua di sekolah, untuk itu guru tidak boleh hanya berusaha mentrasfer pengetahuan kepada peserta didik tetapi lebih dari itu guru hendaknya mengetahui latar belakang dan kehidupan peserta didik baik di rumah atau secara bermasyarakat, dengan mengetahui hal ini akan memberikan informasi dan guru akan mudah mengatasi kesulitan belajar. Menghadapi kondisi peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda, baik dari segi usia, kecerdasan, ekonomi, cara bergaul, maka guru tidak boleh bertindak dengan menyalahkan peserta didik, tetapi guru melakukan bimbingan agar bisa keluar dari persoalan dihadapinya, dengan bantuan guru bimbingan konseling untuk mengatasi masalah dengan tidak merugikan peserta didik.

Guru memiliki peran penting dalam menyelesaikan kesulitan belajar dihadapi oleh peserta didik, kesulitan belajar boleh saja terjadi akibat adanya akibat dari masalah lain yang dihadapi peserta didik dan akhirnya berdampak pada diri kegiatan belajarnya, dengan bantuan dan bimbingan guru PAI telah membantu peserta didik untuk tetap tegar dalam menghadapi kesulitan sehingga teratasi kesulitan dengan tidak mengganggu proses belajarnya. Itulah salah satu peran guru yaitu membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Peran guru yang demikian berarti guru berperan sebagai fasilitator dan mediator. Memberikan kemudahan belajar dan memberikan jalan keluar dari kesulitan belajar tidak lepas dari kemitraan dengan orang tua peserta didik.

Implikasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Bongomeme

Sebagaimana diungkap sebelumnya bahwa untuk mencapai hasil belajar anak - sebagaimana yang diamanatkan oleh sistem perundang-undangan di Indonesia sangat ditentukan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat dan berbentuk perangkat lunak, perangkat keras, maupun berbentuk manusia sebagai pelakunya. Dilihat dari ketiga faktor tersebut, faktor pelaku, yakni pendidik khususnya orang tua dan guru dianggap sebagai faktor penting dan sangat besar dampaknya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Kemampuan melaksanakan tugas dan tanggungjawab kependidikan termasuk dalam melakukan kemitraan dengan orang tua peserta didik yang menjadi tugas utama guru akan menjadi faktor kunci dalam membawa keberhasilan proses pendidikan, yang pada akhirnya menjadi bagian kontributif bagi peningkatan kualitas generasi bangsa ke depan.

Kemitraan orang tua dan guru yang dijelaskan pada uraian di atas menunjukkan bahwa orang tua dan guru menjalin kemitraan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam mendidik anak dari seseorang, agar setiap pekerjaan termasuk mendidik anak yang dibebankan pada dirinya dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien. Kemitraan orang tua dan guru dalam berbagai bentuk sebagaimana dijelaskan di atas telah memberikan dampak terhadap hasil belajar anak di SMA Negeri 1 Bongomeme.

Orang tua dan guru sudah kemitraan yang memadai walaupun tidak secara keseluruhannya sehingga berdampak pada hasil belajar anak. Kemitraan yang interns antara guru dengan orang tua memudahkannya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sehingga terjadi peningkatan hasil belajar anak. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI tampaknya salah satunya disebabkan oleh semakin baiknya kemitraan orang tua dan guru dalam pendidikan anak. Proses pembinaan anak

oleh guru di sekolah maupun orang tua di keluarga semakin berkualitas dan prestasi belajar anak semakin meningkat dilihat dari keberhasilan belajarnya.

Adanya kemitraan orang tua dan guru berimplikasi positif terhadap meningkatnya hasil belajar peserta didik. Hal ini karena kemitraan tersebut membangun komunikasi yang baik sehingga orang tua dan guru memberikan kemudahan juga bagi anak untuk menerima pembinaan. Akibatnya, ketika di sekolah maka hasil belajarnya juga meningkat. Kemitraan guru PAI dan orang tua telah memberikan dampak pada peningkatan hasil belajarnya. Hal ini karena guru memperoleh informasi tentang kondisi anak dan orang tua mampu membantu di rumah untuk membimbing anaknya karena orang tua juga sangat menguasai materi pelajaran yang diajarkan pada anaknya.

Kemampuan guru dalam mengajar sangat baik setelah banyak melakukan kemitraan dengan orang tua dan dengan adanya masukan tersebut telah memberikan tambahan informasi dalam mengajar. Demikian pula orang tua menemukan cara membimbing anak yang sangat bagus sehingga mudah dicerna oleh anak. Bahkan pada ujian soal yang diberikan terasa sangat mudah karena orang tua telah memberikan pendidikan yang baik di rumah sehingga nilai anak sangat baik. Kemitraan orang tua dan guru telah ditunjukkan dengan menampilkan peran optimal dalam mendidik anaknya dengan berupaya sekuat tenaga untuk terus berupaya dengan mencari solusi dan memberikan masukan untuk membangkitkan potensi peserta didik dalam belajar sehingga hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Bongomeme meningkat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk kemitraan antara orang tua dan guru di SMA Negeri 1 Bongomeme terdiri atas dua yaitu kemitraan antara guru PAI dan orang tua melalui komite sekolah dan kemitraan orang tua dan guru melalui bimbingan dan konseling. Dampak kemitraan antara orang tua dan guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bongomeme menunjukkan bahwa melalui kemitraan yang dilakukan oleh guru PAI dan orang tua di SMA Negeri 1 Bongomeme selama ini baik dalam bentuk surat-menyurat maupun mengisi buku penghubung dan menindaklanjutinya telah memberikan dampak positif bagi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Diperolehnya dampak positif ini disebabkan orang tua diberikan informasi terkait kemajuan dan kesulitan belajar sehingga diatasi oleh kedua belah pihak untuk mencarinya untuk perbaikan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAI..

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Barnard, W. M. Parent involvement in elementary school and educational attainment. *Child and Youth Services Review*, 2004.
- Danin, Sudarman, *Visi Baru Manajemen Sekolah; dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Karsa, 2006.
- Departemen Agama RI, *Modul Diklat Rumpun Bidang Pendidikan dan Akademis; Konsep Dasar KTSP*, Jakarta: Balitbang, 2006.

-
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2003.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggara Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. 2005. Why Do Parents Become Involved? Research Findings and Implications. *The Elementary School Journal*, 106(2)
- Jurnal Pendidikan Progresif, Vol 4 No 2 November 2014.
- Langgugung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1995.
- Made, Ansar dan Abd. Kadim Masaong, *Manajemen Berbasis Sekolah; Teori, Model dan Implementasi di Sekolah Dasar* Gorontalo: Nurul Jannah, 2007.
- Mansyur, dkk, *Assesmen Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009.
- Minke, K. M., & Anderson, K. J. 2005. Family-school collaboration and positive behavior support. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 7(3)
- Mulyana, Deddy, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Solong, Najamuddin Petta, and Rullyjanto Podungge. "BIAS GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Irfani* 15.1 (2019)
- Sudjana, Nana, *CBSA dan Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru, 2009.
- Sukmadinata, Nana Saudih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Umar, M. dan Sartono, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* Jakarta: Asa Mandiri, 2008.
- Wahyuddin, Dinn, *Pengantar Pendidikan; Modul 1-9*, cet. I Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
-